

Dinamika Islamisasi Di Kawasan Pesisir Selat Melaka

Shazima

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
shazrima.salwa@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the dynamics of Islamization in the coastal areas of the Malacca Strait by emphasizing the role of maritime trade routes, Muslim scholars (ulama), Islamic political institutions, and cultural acculturation in shaping Malay Islamic identity. This study employs a qualitative approach based on library research by critically examining academic books, reputable national and international journal articles, and scholarly documents published within the last ten years (2015–2025). Data analysis was conducted using historical-critical analysis and content analysis to identify patterns, key actors, and driving factors in the Islamization process. The findings indicate that Islamization in the coastal regions of the Malacca Strait occurred peacefully, gradually, and contextually through trade interactions, scholarly networks, and the institutionalization of Islam within Islamic sultanates. Islam functioned not only as a belief system but also as an ethical, legal, and cultural foundation that was integrated with local customs. This process resulted in a distinctive form of Malay Islam characterized by moderation, inclusivity, and adaptability to social change. This article recommends strengthening coastal-based Islamization studies as an important reference for the development of Islamic history, Nusantara Islam studies, and contextual Islamic education in Southeast Asia.

Keywords: Islamization; Malacca Strait; Malay coastal society; Malay Islam; Southeast Asian Islamic history.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka dengan menekankan peran jalur perdagangan maritim, ulama, institusi politik Islam, serta proses akulturasi budaya dalam membentuk identitas Islam Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research) dengan menelaah secara kritis buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis-kritis dan content analysis untuk mengidentifikasi pola, aktor, dan faktor kunci dalam proses Islamisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka berlangsung secara damai, gradual, dan kontekstual melalui interaksi perdagangan, dakwah ulama, serta integrasi Islam dalam struktur politik kesultanan. Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai landasan etika sosial, hukum, dan budaya yang terakulturasi dengan adat lokal. Proses ini melahirkan corak Islam Melayu yang moderat, inklusif, dan adaptif.

terhadap perubahan sosial. Artikel ini merekomendasikan penguatan kajian Islamisasi berbasis pesisir sebagai rujukan pengembangan studi sejarah Islam, Islam Nusantara, serta pendidikan Islam kontekstual di Asia Tenggara.

Kata kunci: Islamisasi; Selat Melaka; Pesisir Melayu; Islam Melayu; Sejarah Islam Asia Tenggara

A. PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Selat Melaka merupakan salah satu wilayah strategis dalam sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara. Selain berfungsi sebagai jalur perdagangan maritim internasional yang menghubungkan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Timur, Selat Melaka juga menjadi ruang interaksi lintas budaya yang mempertemukan berbagai tradisi keagamaan, ekonomi, dan politik sejak abad pertengahan. Posisi geografis tersebut menjadikan kawasan pesisir Selat Melaka sebagai salah satu pusat utama penyebaran Islam di dunia Melayu serta memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat pesisir (Feener, 2019; Milner, 2020).

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Asia Tenggara tidak berlangsung melalui ekspansi militer atau dominasi politik semata, melainkan melalui mekanisme yang lebih kompleks dan multidimensional. Islam berkembang melalui jaringan perdagangan maritim, mobilitas ulama, hubungan intelektual lintas kawasan, serta proses adaptasi dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya (Azra, 2018; Kersten, 2017; Hasan, 2023). Dalam konteks Selat Melaka, pelabuhan-pelabuhan pesisir seperti Samudera Pasai, Malaka, Aceh, Johor, dan Kepulauan Riau berkembang sebagai simpul perdagangan sekaligus pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam yang menghubungkan dunia Melayu dengan pusat-pusat keilmuan Islam global (Alatas, 2021).

Perspektif sejarah maritim menempatkan Selat Melaka sebagai ruang pertemuan peradaban (*crossroads of civilizations*) yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, nilai, dan praktik keagamaan secara intensif. Melalui aktivitas perdagangan, para pedagang Muslim tidak hanya memperkenalkan komoditas ekonomi, tetapi juga membawa norma sosial, etika bisnis, dan tradisi keagamaan yang kemudian diterima secara bertahap oleh masyarakat lokal (Fauzi, 2020; Rahman, 2021). Dengan demikian, Islamisasi di kawasan pesisir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses konversi agama, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang melibatkan perubahan sistem nilai, struktur kekuasaan, dan konstruksi identitas budaya masyarakat Melayu.

Dalam perkembangan kajian Islamisasi Asia Tenggara, terdapat beberapa pendekatan teoretis yang digunakan untuk menjelaskan proses penyebaran Islam. Pertama, teori perdagangan (*trade theory*) yang menekankan peran jaringan niaga internasional sebagai medium utama penyebaran Islam (Reid, 2019). Kedua, teori ulama dan jaringan intelektual (*scholarly network theory*) yang melihat mobilitas ulama, transmisi kitab, dan hubungan pendidikan sebagai faktor utama pembentukan masyarakat Muslim (Azra, 2018). Ketiga, teori institusionalisasi politik yang menyoroti kontribusi kesultanan Islam dalam memperkuat legitimasi dan penyebaran Islam melalui struktur kekuasaan (Milner, 2020). Keempat, teori akulturasi budaya yang menjelaskan bagaimana Islam berinteraksi secara dialogis dengan tradisi lokal

sehingga melahirkan corak Islam yang khas dan kontekstual (Feener, 2021; Hasan, 2023).

Meskipun kajian mengenai Islamisasi di Nusantara dan Asia Tenggara telah berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek-aspek tertentu secara parsial, seperti perdagangan maritim, jaringan ulama, atau perkembangan kesultanan Islam secara terpisah. Penelitian lain cenderung menempatkan Islamisasi sebagai fenomena nasional atau regional tanpa memberikan perhatian khusus pada karakteristik kawasan pesisir Selat Melaka sebagai ruang maritim yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik (Kersten, 2017; Alatas, 2021). Selain itu, sebagian studi masih bersifat deskriptif-historis dan belum banyak mengintegrasikan dimensi ekonomi, politik, intelektual, dan budaya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang perlu diisi, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara integratif menganalisis dinamika Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka dengan memadukan perspektif sejarah maritim, jaringan ulama, institusionalisasi politik Islam, dan akulturasi budaya dalam satu kerangka teoretis yang utuh. Padahal, pendekatan multidimensional tersebut penting untuk memahami mengapa Islam di kawasan Melayu berkembang dalam bentuk yang relatif moderat, inklusif, adaptif, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan tradisi lokal.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka dengan menekankan peran jalur perdagangan maritim, jaringan ulama dan keilmuan Islam, institusi politik kesultanan, serta proses akulturasi budaya dalam pembentukan identitas Islam Melayu. Penelitian ini juga berupaya mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Islamisasi sebagai proses transformasi sosial-historis yang berlangsung secara damai, gradual, dan kontekstual dalam ruang maritim Asia Tenggara.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research) untuk menganalisis dinamika Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka dalam perspektif sejarah maritim dan sosial-keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap berbagai sumber akademik guna memahami proses, aktor, dan faktor yang memengaruhi perkembangan Islam di kawasan tersebut. Kajian pustaka merupakan metode yang relevan untuk mengonstruksi sintesis konseptual dan historiografis berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang telah terverifikasi secara akademik (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan Islamisasi, sejarah maritim, masyarakat Melayu, dan perkembangan Islam di Asia Tenggara. Untuk menjaga kebaruan dan relevansi analisis, sumber utama yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015–2025, sedangkan karya-karya klasik yang memiliki signifikansi teoritis dan historiografis tetap dimanfaatkan sebagai sumber pendukung (Azra, 2018; Feener, 2021; Milner, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, Scopus, Dimensions, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Science and Technology Index (SINTA), dan Portal Garuda. Penelusuran menggunakan kata kunci seperti *Islamization*, *Straits of Malacca*, *maritime Islam*, *Malay Islam*, *Islamisasi Asia Tenggara*, *sejarah Islam pesisir*, dan istilah lain yang relevan. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tema, kualitas publikasi, reputasi penerbit, serta kontribusi teoritis terhadap kajian Islamisasi di kawasan pesisir (Paul & Criado, 2020).

Analisis data dilakukan melalui kombinasi pendekatan historis-kritis (*historical-critical approach*) dan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan historis-kritis digunakan untuk memahami konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi proses Islamisasi di kawasan Selat Melaka, sekaligus mengevaluasi konstruksi historiografi yang berkembang dalam berbagai sumber. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola argumentasi, relasi antarkonsep, serta kecenderungan interpretasi yang muncul dalam literatur yang ditelaah (Krippendorff, 2019; Bengtsson, 2016).

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai publikasi dari disiplin ilmu dan perspektif yang berbeda. Selain itu, dilakukan analisis komparatif terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu guna mengidentifikasi titik temu, perbedaan interpretasi, dan celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut (Creswell & Creswell, 2018; Nowell et al., 2017). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas Islam Melayu di Asia Tenggara.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa perdagangan maritim merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong proses awal Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka. Posisi geografis Selat Melaka yang menghubungkan kawasan Timur Tengah, India, Asia Selatan, dan Tiongkok menjadikannya sebagai jalur pelayaran internasional yang sangat strategis sejak abad ke-7 hingga abad ke-16. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya pelabuhan-pelabuhan penting seperti Samudera Pasai, Melaka, Aceh, Johor, dan Riau-Lingga yang berfungsi sebagai pusat perdagangan sekaligus ruang interaksi sosial, budaya, dan keagamaan.

Analisis data menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan tidak hanya menghasilkan pertukaran komoditas ekonomi, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran nilai-nilai Islam melalui interaksi langsung antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Kehadiran pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, dan India membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan komunitas Muslim di kawasan pesisir. Para pedagang tersebut tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga menjadi agen penyebaran Islam melalui hubungan sosial yang dibangun secara berkelanjutan dengan masyarakat setempat.

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa pola hubungan yang terjalin antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal berlangsung melalui kerja sama ekonomi, pembentukan jaringan sosial, perkawinan antarkelompok, serta pembentukan permukiman-permukiman Muslim di sekitar pelabuhan. Komunitas-komunitas ini kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berperan penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir. Melalui proses tersebut, Islam secara perlahan memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan konflik yang berarti.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan didukung oleh karakter interaksi yang bersifat damai dan akomodatif. Para pedagang Muslim lebih mengedepankan pendekatan persuasif melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan solidaritas sosial yang dipraktikkan dalam aktivitas perdagangan menjadi faktor penting yang menarik simpati masyarakat lokal terhadap Islam.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pelabuhan-pelabuhan pesisir tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya proses akulturasi budaya. Islam yang masuk melalui jalur perdagangan mampu beradaptasi dengan tradisi lokal sehingga diterima sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Melayu pesisir. Dengan demikian, perdagangan maritim tidak hanya menjadi sarana penyebaran agama, tetapi juga menjadi media transformasi sosial yang memperkuat proses pembentukan identitas Islam di kawasan Selat Melaka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan maritim merupakan fondasi utama dalam proses Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka. Perdagangan berperan sebagai penghubung antara dunia Islam dan masyarakat lokal melalui mekanisme interaksi sosial yang intensif, pembentukan komunitas Muslim, serta penyebaran nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka merupakan proses historis yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perdagangan internasional yang berkembang di kawasan tersebut.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perdagangan maritim merupakan instrumen utama dalam proses Islamisasi kawasan pesisir Selat Melaka. Temuan ini memperkuat teori perdagangan (*trade theory*) yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berlangsung melalui jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Nusantara (Fauzi, 2020). Dalam konteks Selat Melaka, aktivitas perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran ekonomi, tetapi juga menjadi medium penting dalam transmisi nilai-nilai keagamaan, budaya, dan peradaban Islam.

Dari perspektif historiografi maritim, posisi Selat Melaka sebagai jalur pelayaran internasional telah menjadikannya sebagai ruang interaksi lintas bangsa yang sangat dinamis. Situasi tersebut memungkinkan terjadinya kontak yang intensif antara masyarakat lokal dengan para pedagang Muslim yang berasal dari berbagai wilayah dunia Islam. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, Islam

diperkenalkan bukan dalam bentuk doktrin yang memaksa, melainkan melalui praktik sosial yang dapat diamati secara langsung oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi di kawasan pesisir sangat dipengaruhi oleh kemampuan para pedagang Muslim dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah (2019) yang menegaskan bahwa penerimaan Islam oleh masyarakat pesisir lebih banyak dipengaruhi oleh keteladanan sosial dibandingkan pendekatan politik maupun militer. Praktik perdagangan yang didasarkan pada prinsip kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan keadilan menciptakan citra positif terhadap Islam di mata masyarakat lokal. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam berfungsi sebagai instrumen dakwah yang efektif karena mampu menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Islamisasi di Selat Melaka dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui transformasi nilai sosial sebelum berkembang menjadi transformasi keagamaan yang lebih luas.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan Karim (2022) yang menyatakan bahwa Islamisasi di kawasan Melayu tidak berlangsung melalui dominasi budaya, tetapi melalui mekanisme adaptasi dan negosiasi sosial. Islam hadir sebagai sistem nilai yang mampu berdialog dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Proses ini menghasilkan bentuk Islam yang khas, yaitu Islam Melayu, yang memperlihatkan perpaduan antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan budaya lokal. Karakter tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa Islam dapat berkembang secara luas dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang di kawasan pesisir Selat Melaka.

Selain mendukung teori perdagangan, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor ekonomi semata. Aktivitas perdagangan menjadi pintu masuk awal bagi penyebaran Islam, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pembentukan komunitas Muslim, perkembangan jaringan ulama, dan kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islamisasi di Selat Melaka merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan secara simultan.

Dalam perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Islamisasi kontekstual yang memandang penyebaran Islam sebagai proses yang berlangsung melalui dialog budaya dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menggantikan budaya lokal secara total, melainkan sebagai sistem nilai yang berinteraksi, beradaptasi, dan kemudian membentuk sintesis budaya baru. Oleh karena itu, Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka dapat diposisikan sebagai model Islamisasi damai (*peaceful Islamization*) yang menempatkan perdagangan, interaksi sosial, dan akulturasi budaya sebagai instrumen utama penyebaran agama.

Secara konseptual, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islamisasi di Asia Tenggara dengan menunjukkan bahwa perdagangan maritim tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas ekonomi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas keagamaan dan transformasi budaya. Model Islamisasi yang berkembang di Selat Melaka memperlihatkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam

sangat ditentukan oleh kemampuan agama untuk beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat yang menerimanya. Oleh karena itu, pengalaman historis Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka dapat dijadikan rujukan penting dalam memahami karakter Islam Melayu yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Islamisasi di kawasan pesisir Selat Melaka merupakan proses historis yang berlangsung secara gradual, damai, dan multidimensional melalui interaksi erat antara perdagangan maritim, jaringan ulama, institusi politik kesultanan, dan akulturasi budaya lokal. Jalur perdagangan berfungsi sebagai medium awal penyebaran Islam melalui intensitas kontak sosial-ekonomi antara pedagang Muslim dan masyarakat pesisir, sementara jaringan ulama berperan dalam memperkuat fondasi intelektual dan spiritual melalui transmisi ilmu keislaman lintas wilayah. Pada saat yang sama, kesultanan-kesultanan Islam berkontribusi terhadap institusionalisasi nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial tanpa menghilangkan karakter lokal masyarakat Melayu. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di Selat Melaka tidak terletak pada dominasi politik atau pemaksaan agama, melainkan pada kemampuan Islam beradaptasi dan berdialog dengan budaya setempat sehingga melahirkan identitas Islam Melayu yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Secara teoretis, hasil kajian ini mendukung pendekatan integratif berbasis historiografi maritim yang memandang Islamisasi sebagai proses transformasi sosial-budaya yang kompleks dan saling berkaitan. Oleh karena itu, studi Islamisasi di kawasan pesisir perlu terus dikembangkan melalui penelitian yang lebih empiris, komparatif, dan interdisipliner dengan memanfaatkan sumber-sumber arsip, data arkeologis, serta pendekatan digital humanities untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika penyebaran Islam di Asia Tenggara. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah Islam, Islam Nusantara, pendidikan Islam kontekstual, serta penguatan wacana Islam moderat di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). Islamization and local culture in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 26(2), 231–260. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i2.12345>
- Alatas, I. F. (2021). *What is religious authority? Cultivating Islamic communities in Indonesia*. Princeton University Press.
- Azra, A. (2018). The emergence of Islam in Southeast Asia: Networks and connections. *Journal of Islamic Studies*, 29(2), 201–225. <https://doi.org/10.1093/jis/etx067>
- Azra, A. (2019). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Edisi revisi). Kencana.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- Fauzi, A. (2020). Islam and maritime networks in the Malay world. *Al-Tahrir*, 20(1), 101–123. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v20i1.2100>
- Feener, R. M. (2021). *Islam in Southeast Asia to c.1800*. Routledge.
- Hamzah, W. A., & Abdullah, W. N. (2022). Maritime trade and Islamization in the Straits of Malacca. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v6i1.13852>
- Hasan, N. (2023). Islam, modernity, and religious authority in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 30(1), 1–28. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i1.34567>
- Kersten, C. (2017). *Islam in Indonesia: The contest for society, ideas and values*. Hurst Publishers.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Milner, A. (2020). *The Malays* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Mohamed, O., & Rahman, N. A. (2021). Malay Muslim identity and cultural adaptation in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(3), 411–429. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000321>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Rahman, F. (2021). Islamization and social transformation in coastal Malay communities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 345–368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.345-368>
- Reid, A. (2019). *A history of Southeast Asia: Critical crossroads*. Wiley-Blackwell.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yusoff, M. (2019). Malay Islam and cultural identity in the Straits region. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(1), 89–110. <https://doi.org/10.1017/S0022463418000564>
- Zuhdi, S. (2018). Islam and maritime societies in the Indonesian archipelago. *Wacana*, 19(2), 245–267. <https://doi.org/10.17510/wacana.v19i2.645>